

## **BAB V**

### **INTERPRETASI DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Interpretasi dan analisis yang dilakukan terhadap hasil penelitian merupakan bahan telaahan untuk mempertajam dan memperdalam makna yang terkandung dalam hasil penelitian. Melalui interpretasi dan analisis, peneliti mencoba merefleksikan dan merenungkan kembali hasil penelitian berdasarkan konsep, teori, dan kebijakan-kebijakan pemerintah terutama yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum sekolah dasar.

#### **A. Interpretasi Hasil Penelitian**

##### ***1. Pemahaman Guru PPKn terhadap Kurikulum 1994***

Guru PPKn secara umum memahami keberadaan dan hakikat kurikulum PPKn SD tahun 1994, namun pemahaman sebagian guru tersebut terbatas hanya pada aspek materi dan metode. Materi yang ada dalam kurikulum 1994 relatif padat dan luas, sehingga dalam implementasinya di lapangan cenderung kurang praktis jika dibandingkan dengan alokasi waktu yang tersedia. Dikatakan demikian, karena terbatasnya waktu dalam setiap minggu khususnya untuk pembelajaran PPKn, yaitu selama 2 jam pelajaran per minggu.

Materi pelajaran yang tertera dalam GBPP Kurikulum 1994 hanya pokok bahasan, sedangkan sub-sub pokok bahasannya tidak dicantumkan. Menurut sebagian guru yang menjadi subyek penelitian ini, kalau hanya pokok bahasan

yang dicantumkan dalam kurikulum, tentu saja guru dituntut untuk menyusun sub-sub pokok bahasannya. Hal ini seringkali membuat guru merasa terbebani. Dikatakan demikian, sebab dalam penyusunan sub-sub pokok bahasan pasti akan menyita waktu yang banyak. Menurut guru-guru yang terlibat dalam penelitian ini, tidak tercantumnya sub pokok bahasan dalam GBPP Kurikulum 1994 membuat semakin kurang jelasnya materi yang semestinya disampaikan.

Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran masih menggunakan metode-metode tradisional, seperti metode ceramah. Hal ini dikarenakan di sekolah-sekolah yang dijadikan obyek penelitian, sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan pembelajaran kurang mendukung. Selain itu, ada juga anggapan guru bahwa belum ada aturan tentang penggunaan metode tertentu dalam proses pembelajaran.

Penggunaan sistem guru kelas di sekolah-sekolah lokasi penelitian merupakan alasan utama yang membuat guru-guru kurang memiliki waktu dalam mengembangkan atau menjabarkan kurikulum ke dalam perencanaan pembelajaran secara matang.

Media, sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam menunjang pencapaian tujuan pembelajaran mata pelajaran PPKn di lokasi penelitian masih jauh dari harapan. Akibatnya para guru dalam mengajar PPKn menggunakan media dan alat-alat yang sudah ada yang relatif sudah usang dan cenderung kedaluwarsa, bahkan ada guru yang tidak menggunakan media dalam kegiatan pembelajarannya.

Guru dalam mengembangkan kemampuannya selalu belajar dan membaca buku, literatur dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan melalui media massa, cetak, elektronik, dan kegiatan-kegiatan lainnya seperti mengikuti seminar, diskusi dan berita-berita yang ada di media masa baik cetak maupun elektronik. Dengan mengikuti berbagai kegiatan semacam itu, mereka mengharapkan akan mampu mengembangkan dirinya dan pada akhirnya guru mampu mengaktualisasikan diri sebagai seorang pembaharu (*innovator*) dalam pembelajaran siswa.

Pada umumnya guru berpendapat bahwa tanggung jawab dalam pengembangan kurikulum tidak hanya merupakan tanggung jawab pemerintah, melainkan juga merupakan tanggung jawab bersama, yaitu pemerintah, sekolah, dan masyarakat. Pendapat tersebut didukung oleh kenyataan diterapkannya kebijakan Otonomi Daerah yang menekankan pada aspek pengembangan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Sesuai dengan kebijakan ini, sekolah dituntut untuk mengembangkan 'shared commitment decisions' dan kurikulum yang sesuai dengan potensinya.

## **2. *Persiapan Guru Sebelum Melaksanakan Proses Pembelajaran***

Pada umumnya guru yang menjadi subyek penelitian ini sudah melakukan persiapan-persiapan sebelum melakukan proses pembelajaran siswa. Persiapan yang dilakukan meliputi persiapan teknis dan persiapan non teknis. Persiapan teknis adalah persiapan tertulis berupa program pengajaran harian, program

pengajaran caturwulan dan tahunan. Adapun kegunaannya adalah agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Persiapan non teknis adalah persiapan mental yaitu penguasaan terhadap materi, metode, dan penilaian program pengajaran.

Persiapan non teknis bagi sebagian guru merupakan hal yang lebih penting jika dibandingkan dengan persiapan tertulis, seperti membuat Satuan Pelajaran (Satpel), Rencana Pelajaran (Renpel) atau Persiapan Mengajar Harian (PMH), atau persiapan tertulis lainnya. Dikatakan demikian, karena persiapan tertulis yang dibuat oleh guru seringkali dimaksudkan untuk melengkapi administrasi proses pembelajaran, sebagai bukti fisik semata dan sebagai bahan pelengkap administrasi jika diminta oleh kepala sekolah.

Kegiatan yang dilakukan oleh guru berkenaan dengan pelaksanaan teknik yang telah dilakukan oleh guru, yaitu, kegiatan yang berkenaan dengan penetapan tujuan, materi, metode, sumber/alat/media, dan evaluasi. Semuanya itu dilakukan dengan melalui penelaahan terhadap Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP).

Perumusan tujuan yang dilakukan oleh guru-guru yang menjadi subyek penelitian ini dihubungkan dengan materi yang akan diajarkan. Dalam perumusan tujuan tersebut, sebagian guru PPKn yang menjadi subyek penelitian ini masih merasa kebingungan dikarenakan mereka cenderung masih merasakan tumpang tindih antara satu materi dengan materi lainnya pada setiap caturwulan.

Metode yang dikembangkan harus mengacu kepada metode yang mampu memberikan aktivitas kepada siswa, seperti sosiodrama, bermain peran, diskusi serta gabungan dari berbagai metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Berkenaan dengan penggunaan metode, di sekolah-sekolah dasar yang dijadikan lokasi penelitian, sebagian guru masih menggunakan metode-metode ekspositori yang lebih berpusat pada guru, seperti ceramah dan tanya-jawab.

Dalam menentukan sumber belajar, sebagian guru melakukannya dengan hanya mengambil dari buku paket yang sesuai dengan kurikulum. Dalam menentukan sumber-sumber belajar, mereka relatif terpaku pada acuan yang dianjurkan kurikulum. Dengan cara demikian, sebenarnya mereka menjadi mengalami hambatan dalam pengembangan sumber-sumber belajar yang lebih relevan dengan tuntutan kurikulum.

Dalam hal penilaian program pembelajaran, termasuk hasil-hasil belajar siswa, pada umumnya guru di sekolah-sekolah tempat penelitian ini telah melaksanakan evaluasi, baik dalam bentuk tes maupun dalam bentuk non tes. Pelaksanaan ini dimaksudkan untuk melihat keberhasilan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakannya.

### ***3. Implikasi terhadap Proses Pembelajaran***

Guru-guru yang menjadi subyek penelitian ini ternyata hanya sebagian yang mempersiapkan rencana pengajaran tertulis dengan baik, sebagian lainnya kurang mempersiapkan pengajaran secara tertulis. Pada umumnya guru membuat

persiapan tertulis dengan maksud untuk memenuhi tuntutan administrasi dari kepala sekolah, hanya sebagian kecil yang membuat persiapan karena benar-benar menyadari tuntutan kurikulum. Walaupun guru sudah membuat persiapan pengajaran, namun materi yang mereka sampaikan dalam PBM masih bergantung pada kurikulum. Alasannya adalah untuk memudahkan mereka dalam mengajarkan materi.

Guru-guru yang menjadi subyek penelitian ini pada umumnya sudah memperhatikan aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam program pembelajaran mereka. Namun, sebagian besar guru menganggap bahwa pencapaian ketiga aspek tersebut tidak dapat dilaksanakan pada saat persiapan dan pelaksanaannya secara aktual di kelas. Alasannya adalah karena mereka merasa sulit memperhatikan dan mengajarkan aspek-aspek afektif dan psikomotorik. Menurut mereka dimensi tujuan-tujuan afektif dan psikomotorik hanya dapat dilakukan dengan cara praktek langsung dalam proses pembelajaran.

Guru memiliki peranan penting dalam upaya memadukan berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum. Dalam hal ini guru dituntut mengintegrasikan dukungan-dukungan dari pihak orang tua, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya yang sangat diperlukan dalam implementasi Kurikulum 1994, misalnya, dalam penyediaan sumber-sumber belajar. Dengan demikian, dapat diharapkan bahwa anak menjadi merasa seimbang dalam menerapkan nilai-nilai yang dipelajarinya. Dengan cara demikian pula sehingga dapat diharapkan

tidak terjadi ketimpangan antara tujuan-tujuan sekolah dan harapan-harapan orang tua dan masyarakat.

Dalam kaitan itu, pada umumnya guru menganggap bahwa proses pembelajarannya harus menekankan pada kegiatan-kegiatan yang mampu mengaktifkan berbagai elemen sekolah. Hal ini relevan dengan tuntutan implementasi Kurikulum 1994, di mana diberikannya kebebasan kepada guru untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, guru diharapkan mampu menyampaikan materi dengan sebaik-baiknya dan sesuai dengan harapan masyarakat.

Implementasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan potensi siswa yaitu dengan kegiatan-kegiatan yang mampu melibatkan aktivitas siswa secara keseluruhan, kegiatannya itu bisa berupa diskusi, sosiodrama, bermain peran atau kegiatan di luar pembelajaran seperti Pramuka, pesantren dan pengajian-pengajian agar wawasan siswa dapat berkembang.

Perlu adanya kerjasama yang baik antara orang tua, masyarakat, sekolah dan pemerintah dalam kegiatan pendidikan yang diselenggarakan sekolah. Wujud peran serta itu dengan cara selalu mengarahkan siswa dan memberikan bimbingan kepada siswa agar tidak tergelincir kepada kehidupan yang dilarang oleh norma-norma yang berlaku.

Kemampuan guru dalam menjabarkan materi sesuai dengan pendekatan mutual-adaptive, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa hanya sebagian guru

yang sudah menjabarkan materi sesuai dengan pendekatan mutual-adaptive. Kemampuan mereka dalam implementasi pendekatan mutual-adaptive berbeda antara satu dengan yang lain. Ada guru yang benar-benar memahami hakekat mutual-adaptive dalam implementasi Kurikulum 1994, ada yang memahami sebagian, dan ada pula yang kurang memahami.

Guru yang memahami hakikat mutual-adaptive tersebut relatif dapat mengembangkan materi dengan lebih leluasa dan mencoba untuk tidak terlalu terpaku pada kurikulum. Sebagian guru lainnya masih cukup terbatas dalam memahami pendekatan mutual-adaptive, sehingga dalam mengembangkan materi masih suka menyesuaikan dengan kurikulum. Sebagian guru lainnya lagi masih kurang dalam pemahaman terhadap pendekatan mutual-adaptive, sehingga ia merasa ragu-ragu dan cenderung kesulitan untuk mengembangkan materi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Guru yang dimaksud terakhir ini secara umum mengembangkan materi masih terpaku ke dalam kurikulum.

Dalam kaitannya dengan penerapan pendekatan mutual-adaptive dalam program pembelajaran siswa, pada umumnya guru sedikit demi sedikit sudah memperhatikan aspek kebutuhan-kebutuhan siswa. Dalam implementasi proses pembelajaran di kelas, sebagian guru masih kurang memperhatikan aspek sikap dan aspek keterampilan siswa. Sikap seperti ini dapat dipahami karena guru cenderung masih berkuat dengan kurikulum yang diberlakukan pada tingkatan sekolah dasar dan guru tersebut kurang mampu menelaah kebutuhan siswa.

Hanya sebagian guru yang menjadi subyek penelitian ini yang sudah mampu mengimplementasikan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan mutual-adaptive. Hanya sebagian kecil dari mereka yang kurang mampu mengimplementasikan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan mutual-adaptive, namun, tidak berarti bahwa guru tersebut tidak berusaha untuk menerapkan pendekatan itu. Guru yang dimaksud sebenarnya sudah berupaya, tetapi dalam penerapannya ia terlihat masih asing dan kaku dalam melakukan pendekatan mutual-adaptive. Hal itu berakibat pada kurang lancarnya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru tersebut.

#### ***4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Implementasi Pendekatan Mutual-adaptive***

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi pendekatan mutual-adaptive, antara lain adalah: (a) pengembangan dan pembinaan tenaga Kependidikan yang meliputi: (1) pertemuan MGMP sekolah, (2) pelatihan guru yang dilaksanakan setiap akhir tahun pelajaran, dan (3) pembinaan guru yang terencana melalui monitoring/pemantauan kepala sekolah ke kelas saat guru mengajar untuk melihat sejauh mana persiapan dan kemampuan guru dalam mengajar; (b) kegiatan belajar mengajar; (c) pembinaan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, unit kesehatan sekolah (UKS), kegiatan olahraga, dan kegiatan-kegiatan keagamaan. Kegiatan-kegiatan ini mengkoordinasikan semua kegiatan ekstrakurikuler. Pembinaan ini juga dimaksudkan agar siswa

mampu (1) memahami dan menghayati manfaat berorganisasi, (2) memiliki pengetahuan dan kecakapan kepemimpinan, (3) mampu dan berperan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, (4) memiliki sikap mental yang baik sehingga dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran disiplin yang tinggi. Untuk mewujudkan tujuan di atas, siswa mengadakan latihan-latihan kepemimpinan dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan bidang-bidang yang mereka ikuti.

Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan di luar jam pelajaran dan disesuaikan dengan kebutuhan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar yang ada di sekolah-sekolah yang menjadi lokasi penelitian ini. Di samping itu, kegiatan-kegiatan tersebut dimaksudkan juga untuk membina bakat yang ada pada siswa sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang sesuai dengan bakat mereka tersebut. kegiatan ini juga dirasakan penting untuk pembinaan siswa dalam hal kemampuan berorganisasi dan meningkatkan hubungan sosial sesama siswa dan masyarakat. Adapun kegiatan ekstrakurikuler ini antara lain: (a) pesantren kilat, (b) pendidikan pendahuluan bela negara, (c) kultum, (d) pengajian siswa, (e) paskibra, (f) Pramuka, (g) koperasi siswa, (h) kesenian, (i) olah raga, (j) prestasi lain seperti penilaian untuk menentukan siswa teladan, pidato dalam bahasa Inggris dan Melayu.

##### ***5. Upaya-upaya yang Dilakukan Guru dalam Menerapkan Pendekatan Mutual-adaptive dalam Pembelajaran PPKn***

Upaya yang dilakukan oleh guru di tiap sekolah dalam penerapan pendekatan mutual-adaptive secara umum yaitu dengan cara: (a) setiap mengawali

pelajaran dimulai dengan berdo'a, (b) mengadakan apersepsi dan/atau pretes, (c) mengadakan penjelasan mengenai pentingnya materi, (d) mengadakan diskusi antar siswa dalam menyelesaikan suatu materi, (e) memberikan penjelasan sebagai bahan pelengkap dari hasil diskusi siswa, dan (e) membuat kesimpulan.

Masalah yang berkenaan dengan pengembangan siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran selalu dibicarakan. Sehingga perlu adanya sosialisasi dalam memahami pendekatan mutual-adaptive dalam pembelajaran PPKn. Sehingga dengan begitu akan dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah.

Upaya yang dilakukan oleh guru dilaksanakan dengan banyak membaca buku-buku yang sesuai dengan konsep yang akan diajarkan kepada anak. Guru di sekolah tertentu dalam mengajar tidak hanya terpaku kepada materi yang ada dalam buku paket. Secara kreatif guru di sekolah tersebut berupaya memperluas materi dengan cara mengaitkannya dengan sumber yang ada di lingkungannya.

Guru di sekolah lainnya dalam menerapkan pendekatan mutual-adaptive berupaya untuk memberikan materi yang sesuai dengan kehidupan masyarakat atau memanfaatkan sumber-sumber yang bisa digunakan dalam menambah wawasan siswa. Pengembangan materi semacam itu tentu diharapkan guru piawai dalam menyampaikannya, sehingga tidak menambah kebingungan kepada pemahaman anak terhadap suatu materi. Selain itu upaya yang dilakukan oleh guru tersebut adalah dengan mencoba mendekatkan aparat pemerintah dengan

siswa (masyarakat) untuk memberikan ceramah dan pemahaman tentang pentingnya menegakkan persatuan dan kesatuan.

Upaya yang dilakukan di sekolah yang lainnya lagi berkenaan dengan penerapan pendekatan mutual-adaptive dengan cara guru dalam mengajar terlebih dahulu mengemukakan tujuan yang hendak dicapai, memberikan penjelasan tentang materi dan dikaitkan dengan fenomena yang ada di masyarakat Aceh. Upaya yang dilakukan oleh guru semacam itu dimaksudkan untuk menanamkan rasa kebangsaan dan tentunya siswa memahami nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai kehidupan masyarakat dengan sebaik-baiknya, sehingga pada akhirnya nanti anak mampu memahami bahwa mempersatukan rakyat Aceh ke dalam negara kesatuan RI itu sangat penting, jika dibandingkan dengan upaya yang dilakukan oleh sekelompok orang yang ingin memisahkan diri.

Upaya lainnya yang dilakukan oleh sekolah yang disebutkan terakhir itu adalah dengan terlebih dahulu mensosialisasikan pendekatan mutual-adaptive dalam pembelajaran kepada para guru di sekolah. Sosialisasi ini dilakukan oleh peneliti dan guru yang dijadikan responden atas ijin kepala sekolah. Setelah diadakan sosialisasi, sekolah mencoba menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Meskipun secara umum masih meminta bantuan pemerintah, namun usaha yang dilakukan sekolah sudah termasuk baik.

Penerapan pendekatan mutual-adaptive tentu perlu didukung oleh kemampuan guru dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu upaya yang dilakukan

guru di sekolah tersebut adalah dengan cara sebelum mengajar guru mempersiapkannya dengan sebaik-baiknya. Hal ini dilakukan agar guru tidak merasa terpaku pada satu materi yang ada dalam buku. Melalui persiapan yang baik guru berharap agar pelaksanaan pembelajaran dapat menggali berbagai sumber yang tersedia di lingkungan sekolah.

#### **6. Kesulitan-kesulitan yang Dihadapi Guru dalam Implementasi Pendekatan Mutual-adaptive**

Kesulitan yang dihadapi dalam Implementasi pendekatan mutual-adaptive secara umum sangat bervariasi di antara ketiga sekolah yang dijadikan lokasi penelitian. Namun, secara umum kesulitan yang hampir sama dialami oleh guru-guru dalam implementasi pendekatan mutual-adaptive, yaitu, yang berkenaan dengan waktu yang tersedia. Waktu yang ada dalam jam pada setiap minggunya hanya dua jam pelajaran, sehingga cenderung guru mengalami kesulitan dalam menerapkan pendekatan ini. Selain itu, kesulitan lainnya yaitu berkenaan dengan penerapan metode mengajar yang digunakan guru.

Sebagian guru yang menjadi subyek penelitian ini dalam menerapkan metode mengajar cenderung relatif monoton pada penggunaan metode-metode mengajar, seperti ceramah dan tanya jawab. Pada umumnya guru mengalami kesulitan dalam menerapkan metode-metode mengajar yang lainnya. Kesulitan itu dikarenakan adanya keterbatasan kemampuan mereka dan kurang akomodatifnya siswa dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran.

Kesulitan yang dialami guru juga berkenaan dengan pembuatan skala penilaian. Kesulitan ini dikarenakan selama ini guru terutama di Sekolah Dasar hanya dibebani oleh tugas mengajar selama satu minggu, tanpa dan atau jarang diberi pengetahuan tambahan yang berupa inservice training oleh Dinas Pendidikan atau instansi yang terkait. Meskipun ada instruksi harus menganalisis soal, terkadang guru mengalami kebingungan karena mereka tidak mengetahui rumus atau cara yang digunakan dalam perhitungan.

Kesulitan yang dialami oleh guru terutama berkenaan dengan skala penilaian yang bersifat afektif. Kesulitan ini dikarenakan pada penilaian aspek ini, guru tidak diberikan standar yang baku, tidak seperti skala penilaian pada aspek kognitif atau psikomotorik. Penilaian pada aspek afektif (sikap) dalam pelajaran PPKn merupakan sesuatu yang harus dilakukan. Hal ini dikarenakan pada pelajaran PPKn tidak hanya pengetahuan (kognitif) yang diutamakan, melainkan sikap yang diutamakan. Dikatakan demikian, karena kalau ditelaah ketika berbicara materi tentang demokrasi, ketaatan, hubungan sosial, apakah cukup dengan anak memahami? Sedangkan implementasinya tidak diutamakan. Tentu dengan penekanan kepada aspek kognitif saja, maka dimungkinkan secara teoritik mereka akan pintar tetapi dari implementasi atau perwujudan sebagai warga negara mereka akan tidak mampu mewujudkannya. Akibatnya akan hancurlah tatanan kehidupan bangsa ini.

Situasi propinsi Aceh yang sedang bergejolak membuat guru merasa kesulitan dalam mencari dan menemukan sumber belajar yang dibutuhkan.

Perasaan waswas dan takut akan terjadi penculikan atau pembunuhan yang dilakukan oleh sekelompok orang membuat guru enggan untuk pergi ke luar lingkungan tempat tinggalnya. Selain itu meskipun guru sudah pergi ke kota Kecamatan, toko yang dituju belum tentu buka. Akibatnya guru sia-sia saja pergi untuk membeli buku atau sumber lainnya. Keadaan seperti ini tidak hanya dialami oleh sekolah dasar tertentu yang cenderung lebih dekat jaraknya dengan kota, tetapi sekolah-sekolah lainnya yang jaraknya lebih jauh juga mengalami kesulitan memenuhi tuntutan yang diisyaratkan dalam pembelajaran.

#### ***7. Dampak Implementasi Pembelajaran dengan Pendekatan Mutual-adaptive terhadap Perilaku Belajar***

Implementasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan mutual-adaptive ternyata memberikan dampak yang cukup baik terhadap perilaku belajar siswa. Dampak itu dapat dilihat dari kebiasaan yang ditunjukkan oleh siswa dalam belajar telah lebih meningkat. Hal ini ditunjukkan oleh ketelitian dan ketekunannya dalam belajar.

Dampak lainnya yaitu siswa telah memiliki keterampilan dalam melakukan suatu kegiatan yang menunjang terhadap proses pembelajaran. Siswa telah mampu berpikir asosiasi atau menghubungkan antara dua obyek dan telah mampu berpikir secara rasional, yaitu berpikir dengan menghubungkan sebab akibat dan mampu merumuskan kesimpulannya. Bertindak sesuai dengan pemahaman dan penilaian terhadap suatu obyek. Mampu menghargai hasil karya yang diperolehnya.

Kemampuan siswa lainnya yang ditunjukkan sebagai dampak implementasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan mutual-adaptive adalah kemampuan siswa dalam menyebutkan sesuatu dengan secara rasional, dan mampu memberikan penjelasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan yang dipertanyakan guru. Dampak yang dicapai oleh siswa juga ditunjukkan oleh kemampuannya dalam aspek sikap, minat, perhatian, perubahan, dan perasaan pada diri dengan menilai secara obyektif.

Dampak implementasi pembelajaran ditunjukkan pula oleh intensitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, yaitu dengan kemampuan menggunakan waktu dengan secara efektif, mampu menerima materi yang disampaikan oleh guru dengan sebaik-baiknya. Siswa telah mampu menerima orang lain apa adanya dan tidak bertele-tele dalam menjelaskan sesuatu. Kemampuan-kemampuan itu ditunjukkan oleh pola perilaku (aspek afektif), sehingga dengan mudah dapat dilihat tentang berhasil tidaknya suatu kegiatan pembelajaran oleh semua orang.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

### ***1. Pemahaman Guru PPKn terhadap Kurikulum 1994***

Berdasarkan penelaahan hasil penelitian yang berkenaan dengan pemahaman guru terhadap kurikulum PPKn 1994 diketahui bahwa hanya sebagian guru telah memahami kurikulum sesuai dengan daya nalarnya. Hal ini terungkap dari pernyataan sebagian guru bahwa materi yang disediakan dalam kurikulum 1994 relatif padat dan luas, sehingga pelaksanaannya di lapangan cenderung kurang praktis jika dibandingkan dengan waktu yang cenderung sempit atau terbatas. Materi pelajaran yang tertera dalam kurikulum hanya sebatas pokok-pokok bahasan, sedangkan sub-sub pokok bahasanya tidak dicantumkan meskipun berfungsi untuk memudahkan guru mengembangkan materi pelajaran.

Sesuai dengan karakteristik kurikulum seperti diuraikan di atas, tentu saja akan membuat guru merasa kesulitan dalam mengembangkan materi pelajaran. Untuk mengatasi kekurangan semacam itu akhirnya guru cenderung membuat keputusan bahwa materi yang disampaikan adalah materi yang ada dalam buku paket, meskipun kadang-kadang tidak sejalan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat.

Pemahaman guru terhadap kurikulum PPKn dan hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Wahab (1999: 45-50) di Kabupaten Sukabumi dan Garut dengan responden guru SD, SLTP, dan SMU. Mereka berpendapat bahwa materi PPKn begitu padat/luas dan kurang praktis dibandingkan dengan alokasi waktu yang tersedia, ditambah dengan kenyataan bahwa materi pelajaran

PPKn hanya terdiri atas pokok-pokok bahasan, tidak dilengkapi sub-sub pokok bahasan, juga isi materi PPKn 1994 secara keseluruhan didominasi oleh nilai-nilai Pancasila yang setelah dicabutnya TAP/MPR/II/1978 tentang P4 sebenarnya sudah menimbulkan pertanyaan besar tentang materi PPKn.

Temuan penelitian ini yang sejalan pula dengan temuan Azis Wahab tersebut yang menyiratkan bahwa totalitas isi masih didominasi oleh materi nilai-nilai Pancasila. Padahal kalau dibandingkan dengan hakekat pengajaran nilai dan moral untuk sekolah dasar, aspek moralnya harus lebih besar jika dibandingkan dengan pengajaran nilai dan moral untuk SLTP dan SMU. Sebagaimana dinyatakan oleh Daryono, dkk. (1988: 80), semakin rendah tingkat/kelas, aspek moral semakin besar dan semakin tinggi tingkat/kelas aspek sejarah dan aspek yuridis konstitusional semakin besar. Lebih jauh lagi, menurut Datta Wardhana dalam Daryono, dkk. (1988: 81), pada awal sekolah atau kelas-kelas rendah, hendaknya ditanamkan sikap dan kepribadian yang sadar akan nilai-nilai moral, sedangkan untuk kelas yang lebih tinggi semakin banyak diberikan bahan-bahan pembahasan aspek pengetahuan.

Dalam kaitannya dengan hasil penelitian ini, Somantri (2001: 224) mengemukakan dengan lebih jelas bahwa: *pertama*, dengan mempelajari kawasan nilai-nilai sentral seperti tercantum dalam tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam GBHN, maka pendidikan moral di Indonesia bertujuan untuk menanamkan seperangkat nilai-nilai yang menjadi ciri manusia Indonesia seutuhnya yang mensenafaskan nilai-nilai agama dan kebudayaan. *Kedua*,

pendidikan moral adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral serta disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan. *Ketiga*, walaupun isi pendidikan moral Pancasila pada dasarnya bersumber dan bertujuan untuk menumbuhkan budaya bersama yang berkembang dalam kehidupan masyarakat (*public culture*), namun bahan tersebut tetap tidak bisa dilepaskan dan erat hubungannya dengan upaya peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Sebaliknya, walaupun pendidikan agama pada dasarnya bersumber dan bertujuan untuk menumbuhkan perilaku yang tumbuh dan berkembang secara individual (*private culture*), namun upaya tersebut erat hubungannya dengan upaya menumbuhkan *public culture*. *Keempat*, isi pendidikan moral hendaknya disusun dalam bentuk generalisasi agar memungkinkan seseorang untuk mengkaji kebenaran generalisasi tersebut. *Kelima*, karena latihan moral (*moral training*) dan pengkondisian moral (*moral conditioning*) kelihatannya agak menonjol dalam pendidikan moral, maka penambahan berbagai bahan ilmu pengetahuan dan masalah sosial diharapkan dapat memperkaya pendidikan moral agar menjadi penalaran moral (*moral reasoning*) dan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development*). *Keenam*, untuk lebih meningkatkan keberhasilan pendidikan moral, hendaknya dalam topik-topik tertentu digunakan pendekatan metode penyampaian yang berorientasi pada psikologi lapangan (*field psychology*), pendekatan pemecahan masalah, dan inkuiri. *Ketujuh*, upaya mencapai keberhasilan dalam pendidikan

moral merupakan tanggung jawab bersama. Karena itu, pengertian 'kurikulum tersembunyi' (*hidden curriculum*) perlu dikembangkan agar seluruh program pendidikan di sekolah dan masyarakat memberikan sumbangan dalam meningkatkan keberhasilan pendidikan moral.

Dalam pemikiran-pemikiran sebagaimana diuraikan di atas tersirat bahwa guru hendaknya mampu memahami kurikulum bidang studi PPKn yang tidak hanya segi pengalaman Pancasila sebagaimana termaktub dalam kurikulum, melainkan berbagai segi kemasyarakatan dan kebangsaan. Kurikulum yang ada cenderung masih menggunakan pola lama, yaitu dengan mengacu kepada SK Mendikbud No. 066/U/1993 yang secara rinci mengemukakan fungsi-fungsi PPKn, yaitu:

1. Melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai moral Pancasila secara dinamis dan terbuka.
2. Mengembangkan dan membina siswa menuju manusia Indonesia seutuhnya, yang sadar politik, hukum dan konstitusi negara kesatuan Republik Indonesia yang berlandaskan Pancasila.
3. Membina pemahaman kesadaran terhadap hubungan antara warga negara dengan negara, antara warga negara dengan sesama warga negara.
4. Membekali siswa dengan sikap dan perilaku berdasarkan nilai-nilai moral Pancasila dan UUD 1945 dalam kehidupan sehari-hari.

Jika ditelaah dari ungkapan Kosasih Djahiri (1995/1996) bahwa fungsi pendidikan Pancasila, adalah: (1) sebagai program pendidikan nilai, moral, dan

norma yang harus membina totalitas diri peserta didik, yakni pola pikir, sikap dan kepribadian serta perilaku yang berasaskan nilai, moral, norma Pancasila dan UUD 1945, maka peserta didik dan keluaran sekolah benar-benar mampu melaksanakan Pancasila dengan penuh keyakinan dan nalar; (2) sebagai program pendidikan politik, dengan tugas peran pembinaan peserta didik menjadi warga negara Indonesia yang melek politik, yaitu warga negara yang: (a) sadar akan hukum dan UUD 1945, dalam arti memahami dengan baik tata keharusan bermasyarakat dan bernegara serta hak dan kewajiban dan tanggung jawab sebagai warga negara; (b) sadar akan pembangunan dalam arti memahami dengan baik apa yang sudah, sedang, dan akan dilaksanakan masyarakat dan negara serta tanggung jawab dalam pembangunan; (c) sadar akan masalah yang sedang dan akan dihadapi dirinya, masyarakat dan negaranya dalam melaksanakan hal-hal tersebut di atas, (3) sebagai program studi lanjutan dengan tugas membina pembekalan, kemampuan, dan keterampilan untuk studi lanjutan bagi mereka yang mampu serta untuk belajar sepanjang hayat. Dari pendapat tentang fungsi pendidikan Pancasila (sebagai embrio PPKn), kiranya dapat digunakan sebagai pedoman untuk pengembangan pokok bahasan dalam PPKn.

Seiring dengan pemahaman guru terhadap hakekat Kurikulum 1994, maka guru diharapkan mampu mengarahkan segala kegiatannya dengan baik dan benar. Jangan sampai kurikulum hanya dijadikan sebagai penghias tetapi tidak paham maknanya, sehingga menurut Nana Syaodih (1997:4) kurikulum yang semacam itu hanya sebagai dokumen, tidak ada artinya tanpa ada upaya pengembangan

yang dilakukan oleh guru. Oleh karena itu guru mempunyai peranan yang cukup penting dalam mengolah, menterjemahkan, meramu dan melaksanakan kurikulum dalam pembelajaran siswa di kelas.

Pemahaman guru tersebut ditunjukkan oleh keinginannya untuk selalu memberikan inovasi terhadap kekurangan atau kelemahan-kelemahan yang ada dalam kurikulum. Namun yang menjadi ganjalan pada saat sekarang menurut hasil penelitian Anwar (1997:119) bahwa guru dalam memandang kurikulum dan GBPP PPKn cenderung lebih menerima sebagaimana adanya, artinya, guru menganggap bahwa dirinya hanya sebagai pelaksana dan tidak mempunyai hak untuk menambah maupun mengurangi, apalagi kedudukannya sebagai guru Sekolah Dasar. Akibat dari itu banyak guru Sekolah Dasar yang hanya paham bagaimana cara menyelesaikan materi dalam satu semester atau caturwulan, tetapi tidak paham bagaimana cara memahami dan mengembangkan kurikulum yang ada. Sebagaimana dinyatakan oleh Doll, Johnson & Romberg dalam Anglin *et al.* (1982: 134) bahwa, peran guru dalam pengembangan kurikulum lebih mengarah kepada dirinya sebagai pelaksana, guru memiliki kekuasaan terbatas hanya sebagai pelaksana dan memiliki sedikit keleluasaan dalam menterjemahkan tujuan maupun perencanaan pelajaran. Lebih lanjut Nana Syaodih (1997:160) menyatakan bahwa guru adalah perencana, pelaksana, dan juga penyempurna dari pengajaran di kelasnya.

Ungkapan di atas memberikan gambaran betapa pentingnya seorang guru mampu memahami kurikulum yang berlaku, sehingga ia dalam melaksanakan

tugasnya akan berjalan dengan secara efektif. Pemahaman guru terhadap kurikulum juga ditunjukkan oleh pemahamannya dalam berbagai komponen yang ada dalam kurikulum. Melalui pemahaman terhadap komponen kurikulum, tentu guru akan dengan mudah mengimplementasikannya dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Komponen kurikulum yang dimaksudkan itu menurut Zais (1976: 16) terdiri atas tujuan, isi, kegiatan belajar, dan evaluasi.

## **2. *Persiapan Guru sebelum Melaksanakan Proses Pembelajaran***

Ditelaah dari persiapan yang dibuat oleh guru ternyata hasil penelitian menunjukkan bahwa persiapan yang dilaksanakan oleh sebagian guru adalah untuk melengkapi administrasi pembelajaran, dan sebagian lagi untuk memenuhi tuntutan Kurikulum. Pengakuan sebagian guru berkenaan persiapan dalam bentuk Renpel dan Satpel belum dibuat. Hal ini dikarenakan menurut guru mereka telah menguasai bahan, karena bahan yang akan diberikan sudah diajarkan bertahap-tahap di kelas 5 SD. Hanya sebagian guru yang menyatakan bahwa persiapan mengajar tersebut dibuat sebagai konsekuensi dari pemahamannya terhadap kurikulum dan untuk memudahkannya dalam melakukan pengajaran di kelas.

Guru yang merasa tidak perlu pembuatan Renpel atau Satpel kecuali sebatas pemenuhan tuntutan administratif, alasannya adalah karena mereka sudah menguasai bahan yang ada dalam kurikulum, tinggal menyampaikan saja. Namun jika ditelaah ungkapan Sudjana (1987: 20), ternyata perencanaan perlu dibuat oleh

guru karena paling tidak memiliki dua tujuan pembuatan program atau perencanaan belajar mengajar. *Pertama*, sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan praktek atau tindakan pengajaran. Dengan demikian apa yang harus dilakukan guru pada waktu mengajar di depan kelas bersumber kepada program yang dibuat sebelumnya. *Kedua*, sebagai tuntutan tugas guru dalam administrasi dan ada hubungannya dengan konduite, kenaikan pangkat/kelengkapan angka kredit. Segi kedua telah diperhatikan oleh guru sedangkan segi yang pertama, yaitu, sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pengajaran, cenderung kurang diperhatikan. Hal ini dikarenakan guru sudah merasa menguasai materi. Mereka cenderung melupakan tujuan dari pembuatan perencanaan pembelajaran.

Secara umum tujuan perencanaan adalah agar pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan terarah. Berdasarkan tujuan tersebut, guru selayaknya membuat persiapan pembelajaran sebelum melaksanakan tugasnya. Persiapan yang dilakukan oleh guru tidak hanya sebagai bahan administrasi, melainkan juga sebagai program atau rencana kerja yang dipersiapkannya untuk melaksanakan proses pembelajaran. Sebagaimana Nana Syaodih (1996: 20) mengemukakan tentang pentingnya persiapan mengajar dengan secara tertulis, yaitu paling tidak ada dua tujuan pembuatan program atau perencanaan belajar mengajar, terutama sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan praktek atau tindakan pengajaran. Dengan demikian apa yang harus dilakukan guru pada waktu mengajar di depan kelas bersumber pada program yang dibuat sebelumnya, kedua

sebagai tuntutan tugas guru dalam administrasi dan ada hubungannya dengan konduite, kenaikan pangkat/kelengkapan angka kredit.

Ungkapan di atas secara umum memberikan gambaran bahwa seorang guru tidak hanya pandai dalam membuat konduite diri menjadi yang terbaik, tetapi dengan secara profesional mampu bertindak sebagai seorang leader di kelasnya dengan sebaik-baiknya. Dikatakan demikian, karena dalam melakukan suatu kegiatan harus terlebih dahulu dilakukan persiapan yang sesuai dengan rujukannya, yaitu kurikulum.

Persiapan merupakan sesuatu yang penting dilaksanakan oleh guru. Hal ini karena dengan adanya persiapan yang matang tentu pelaksanaan kegiatan pembelajarannya juga akan berjalan dengan baik. Sebagaimana Clark (Naylor & Diem, 1987:81, dalam Umi Chotimah, 1994:178) bahwa perencanaan mengajar merupakan kegiatan praktis dan proses dasar psikologis yang dapat memberikan arah visualisasi kegiatan, alat dan tujuan serta konstruksi kerangka kerja yang dapat memberi arah terhadap tindakan yang akan dilakukan.

Pembuatan persiapan yang matang menurut Oemar Hamalik (2001:135-136) berfungsi untuk: (1) memberi guru pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pengajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan itu; (2) membantu guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pengajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan; (3) menambah keyakinan guru atas nilai-nilai pengajaran yang diberikan dan prosedur yang digunakan; (4) membantu guru dalam rangka

mengenal kebutuhan-kebutuhan murid, minat-minat murid dan mendorong motivasi belajar; (5) mengurangi kegiatan yang bersifat *trial* dan *error* dalam mengajar dengan adanya orientasi kurikuler yang lebih baik, metode yang tepat dan menghemat waktu; (6) murid-murid akan menghormati guru yang dengan sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk mengajar sesuai dengan harapan-harapan mereka; (7) memberikan kesempatan bagi guru untuk memajukan pribadinya dan perkembangan profesionalnya; (8) membantu guru memiliki perasaan percaya pada diri sendiri dan jaminan atas diri sendiri; dan (9) membantu guru memelihara kegairahan mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan yang *up to date* kepada murid.

Ungkapan di atas memperlihatkan bahwa melalui perencanaan yang matang diharapkan akan memperoleh hasil yang optimal dalam implementasinya nanti. Lebih lanjut Oemar Hamalik (2001: 136 –140) mengemukakan bentuk-bentuk persiapan mengajar, yaitu (1) perencanaan permulaan; (2) perencanaan tahunan; (3) perencanaan untuk hari pertama; (4) perencanaan terus-menerus; (5) perencanaan bersama; (6) mengikutsertakan murid dalam perencanaan, (7) perencanaan jangka panjang; (8) perencanaan unit; (9) perencanaan harian dan mingguan, dan (10) perencanaan kerja harian.

Melalui persiapan yang matang sebagaimana dikemukakan di atas, seorang guru baik mulai pertama mengajar sampai ia akan pensiun tentu akan mampu menampilkan suatu proses dan hasil yang memuaskan baik bagi dirinya

maupun bagi siswanya. Oleh karena itu, perencanaan pengajaran guru sesungguhnya memiliki peranan yang penting bagi keberhasilan pengajarannya.

### ***3. Implementasi Proses Pembelajaran Siswa***

Pemahaman terhadap kurikulum PPKn sangat membantu guru dalam mengimplementasikan pembelajaran. Dikatakan demikian, karena kurikulum merupakan komponen yang penting dalam pencapaian tujuan pengajaran pada khususnya dan pendidikan pada umumnya. Dalam implementasi pembelajaran, kurikulum merupakan pedoman bagi guru dalam pelaksanaan pengajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Nana Syaodih (1997: 4) bahwa kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Guna mencapai tujuan pendidikan, guru mempunyai peranan yang cukup penting dalam mengolah, menerjemahkan, meramu dan melaksanakan kurikulum di kelas.

Meskipun guru hanya sebagai pelaksana, namun untuk melengkapi bahan yang sudah dicantumkan dalam kurikulum, seorang guru dituntut mampu mengembangkan dan memperluas materi agar tidak ketinggalan informasi yang terbaru. Dikatakan demikian, karena guru berperan sebagai transformator dan sekaligus sebagai inovator dalam pembaharuan pendidikan. Jika dihubungkan dengan pendapat Doll, Johnson & Romberg (Anglin Jr. *et al.*, 1982: 134) mengenai peranan guru dalam pengembangan kurikulum, guru lebih mengarah

kepada pendapat Romberg, dimana guru hanya sebagai pelaksana, guru mempunyai kekuasaan terbatas, yaitu hanya sebagai pelaksana dan memiliki sedikit keleluasaan dalam menerjemahkan tujuan maupun perencanaan pengajaran. Anggapan guru di atas, cenderung menunjukkan kekeliruan. Guru sebagaimana dikemukakan di atas hendaknya berperan sebagai penerjemah dan pengembang kurikulum. Sebagaimana dinyatakan oleh Nana Syaodih, (1997:160), bahwa "... guru adalah perencana, pelaksana, dan juga penyempurna dari pengajaran di kelasnya". Hal ini mengandung arti bahwa keberhasilan atau kegagalan suatu kurikulum sangat tergantung dari peran yang ditunjukkan oleh guru. Lebih lanjut Robin dalam Khotimah (1994:167) mengatakan bahwa kurikulum akan terlaksana dengan efektif tergantung kepada interpretasi guru terhadap kurikulum itu. Artinya bahwa peranan guru dalam menerjemahkan kurikulum dengan baik merupakan kunci efektivitas suatu kurikulum. Jika guru dapat menginterpretasikan tujuan kurikulum dengan tepat, maka kurikulum tersebut akan lebih efektif, namun sebaliknya jika guru salah dalam menterjemahkan dan menerapkan kurikulum, maka tunggulah kehancuran hasil pendidikan.

Guna mewujudkan harapan di atas, guru sebagai pelaksana kurikulum hendaknya mampu mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat. Artinya meskipun kurikulum yang berupa dokumen telah tersedia dengan baik, tetapi tanpa dibarengi oleh implementasi yang optimal pastilah kurikulum dokumen yang tersedia itu hanya merupakan sampah. Karena

itu tugas dan tanggung jawab guru dalam mengimplementasikan kurikulum sangat berperan penting. Peran penting yang dimaksudkan yaitu pemahaman guru tentang masing-masing komponen kurikulum. Sebagaimana dikemukakan oleh Zais (1976:16) bahwa anatomi kurikulum yang dimaksudkan terdiri dari empat komponen utama, yaitu: tujuan, isi, kegiatan belajar, dan evaluasi.

Keempat komponen itu oleh guru dipisahkan bahwa yang dapat dilakukan hanya kegiatan belajar, sedangkan tujuan, isi dan evaluasi biar dilaksanakan oleh para pembuat kebijakan. Kegiatan belajar menurut Hasan (1993) dalam kurikulum yang lebih dikenal sebagai metode, sedangkan metode lebih mengarah kepada kegiatan guru, artinya metode sifatnya lebih sempit dibandingkan dengan proses, sebab berbicara tentang metode berarti lebih banyak menyangkut fungsi guru, bukan siswa. Sehingga cenderung aktivitas dalam kegiatan belajar lebih terfokus kepada aktivitas guru seorang, oleh Jahiri (1995/1996) disebutnya guru sentris. Dengan fungsi guru yang dominan tentu akan memastikan potensi belajar dan bereksresi siswa.

Terfokusnya aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, tentu akan memberikan imbas yang kurang baik terhadap pemahaman siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Berkenaan dengan itu Oemar Hamalik (2001:155) mengemukakan bahwa pengajaran yang efektif berlangsung dalam suatu proses yang berkesinambungan, terarah berdasarkan perencanaan yang matang, dan tumbuhnya rasa humanisme dan proses pembelajaran itu dilandasi oleh prinsip-prinsip yang fundamental yang akan

menentukan apakah pengajaran itu berlangsung secara wajar dan berhasil. Lebih lanjut dinyatakan bahwa untuk mencapai implementasi pembelajaran yang efektif hendaknya proses pembelajaran mengacu kepada basis-basis sebagai berikut: motivasi, aktivitas siswa, perbedaan individual dan lingkungan (Oemar Hamalik, 2001:155-156).

Untuk mencapai pengajaran sebagaimana basis-basis tersebut, hendaknya guru dalam implementasi pembelajaran mampu menerapkan metode mengajar yang sesuai dan tepat. Oleh karena itu metode yang digunakan merupakan penggabungan dari berbagai metode yang relevan dengan materi, seperti ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, sosiodrama, bermain peran, diskusi, tanya jawab dan sebagainya.

Penggunaan metode yang tepat akan mampu memberikan dukungan terhadap implementasi pembelajaran. Dalam penerapan metode ini, guru mempersiapkan langkah-langkah yang sesuai dengan aturan main. Melalui langkah-langkah yang sesuai dan tepat, diharapkan dalam implementasi pembelajaran akan menghasilkan suatu out put yang efektif.

Dalam prakteknya, metode yang digunakan dalam implementasi pembelajaran secara umum masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah. Penggunaan metode ini, dikarenakan metode ceramah tidak bisa dipisahkan dari setiap materi yang akan disampaikan oleh guru. Namun tidak berarti bahwa semuanya harus menggunakan metode ceramah. Wahab (1999:58) mengemukakan bahwa agar tujuan pengajaran PPKn dapat dicapai, guru PPKn

perlu menciptakan stimulus dengan teknik mengajar bernyanyi, berceritera, berakting, berdiskusi, simulasi, pemecahan masalah dan kerja proyek. Melalui metode itu diharapkan kualitas pembelajaran PPKn di sekolah tidak membosankan dan tidak menimbulkan kejenuhan pada anak akan tetapi justru mendorong minat dan membangkitkan motivasi anak belajar PPKn.

Ungkapan di atas menyiratkan pentingnya guru mampu dengan secara kreatif untuk memilih metode mengajar yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, apakah itu mencakup tujuan aspek-aspek kognitif, afektif atau psikomotorik. Kejelian guru dalam menetapkan metode sangat dibutuhkan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan belajarnya.

Diterapkannya metode dengan tepat dalam implementasi pembelajaran, diharapkan agar penyampaian informasi dapat berjalan dengan baik. Sebagaimana Nana Syaodih (2003:263) mengemukakan bahwa seorang guru dalam melaksanakan tugas pengajarannya untuk menyampaikan informasi kepada kelompok kelas hendaknya dilakukan secara sistematis atau berurutan, terarah kepada pencapaian tujuan tertentu, bersemangat dan tidak menunjukkan kelesuan atau bosan, adanya selingan humor agar siswa merasa senang dan terhibur, perlu adanya alat tulis dan alat bantu lainnya untuk membantu memberikan pemahaman kepada siswa, perlu dibuatkan sketsa atau rangkuman, dan perlu dilengkapi dengan dramatisasi dan contoh nyata dalam kehidupan. Selain itu yang paling penting agar implementasi berjalan dengan efektif adalah guru hendaknya memberikan petunjuk (penjelasan) dengan jelas.

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi Pembelajaran**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media dan sarana yang dibutuhkan belum sesuai dengan harapan. Sehingga dengan begitu dapat menghambat proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Dengan tersedianya media pembelajaran yang lengkap tentu aktivitas guru dalam proses pembelajaran akan berjalan dengan efektif. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Wahab (1999:52) bahwa penggunaan alat peraga dalam pengajaran PPKn sangat minim dan terbatas pada *talk and chalk*. Padahal jika ditelaah media pengajaran merupakan salah satu sarana penunjang bagi keberhasilan proses pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Sebagaimana dikemukakan oleh Harjanto (1997:240) bahwa: (1) alangkah bijaksana apabila guru menampilkan media untuk memperjelas pemahaman siswa mengenai bahan pelajaran yang dijelaskannya; (2) kerap kali guru merasakan bahwa buku sumber terbatas, oleh karena itu dengan adanya media pembelajaran akan dapat membantu kurangnya buku sumber; (3) jika guru tidak bergairah untuk menjelaskan bahan pengajaran melalui penuturan kata-kata (verbal) akibat terlalu lelah disebabkan telah mengajar cukup lama. Dalam situasi ini guru dapat menampilkan media sebagai sumber belajar bagi siswa; dan (4) media dapat membangkitkan gairah belajar siswa setelah siswa merasa bosan mendengarkan uraian guru.

Ungkapan di atas memberikan gambaran bahwa dalam proses pembelajaran, media merupakan salah satu faktor penting bagi keberhasilan pencapaian tujuan. Melalui ketersediaan media dengan lengkap, tentu akan

memberikan kemudahan bagi guru dalam mengajar. Begitu pula bagi siswa, tersedianya media dengan lengkap tentu akan memberikan nuansa gairah baru dalam belajar, sehingga akhirnya mereka akan mencapai prestasi yang tinggi.

Ditelaah dari faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan mutual-adaptive. Diketahui bahwa faktor pembinaan dan pengembangan tenaga kependidikan, dengan melalui pertemuan MGMP, pelatihan guru yang dilaksanakan setiap akhir tahun pelajaran selama 6 (enam) hari dan dipandu bekerjasama dengan instruktur PKG Propinsi Banda Aceh, mengadakan monitoring ke kelas saat guru mengajar oleh kepala sekolah. Faktor lainnya yaitu pembinaan siswa dalam kegiatan di sekolah seperti kegiatan Pramuka, UKS, kegiatan olah raga dan kegiatan keagamaan yang tercakup ke dalam kegiatan ekstrakurikuler. Faktor-faktor di atas menunjukkan pentingnya implementasi pengajaran dengan memperhatikan nilai-nilai yang dimiliki oleh siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Nana Syaodih (2003:162-165) bahwa faktor yang mempengaruhi implementasi dan keberhasilan pembelajaran yaitu bersumber pada dirinya (siswa) dan di luar dirinya (lingkungan).

Faktor yang ada dalam diri siswa yang mempengaruhi usaha dan keberhasilan belajar yaitu mencakup aspek jasmaniah maupun rohaniah dari individu itu sendiri. Aspek jasmaniah mencakup kondisi dan kesehatan jasmani dan individu. Aspek psikis atau rohaniah, aspek psikis mencakup kondisi kesehatan psikis, kemampuan intelektual, sosial, psikomotor serta kondisi afektif

dan konatif individu. Kesehatan rohani yaitu orang yang terbebas dari tekanan-tekanan batin yang mendalam, gangguan-gangguan perasaan, kebiasaan buruk yang mengganggu, frustrasi, konflik-konflik psikis. Seorang yang sehat rohaninya akan merasakan kebahagiaan, dapat bergaul dengan orang lain dengan wajar, dapat mempercayai dan bekerjasama dengan orang lain, dapat tidur nyenyak, selera makan normal, dan sebagainya.

Kondisi intelektual juga berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Kondisi intelektual ini menyangkut tingkat kecerdasan, bakat-bakat, baik bakat sekolah maupun bakat pekerjaan. Juga termasuk kondisi intelektual adalah penguasaan siswa akan pengetahuan atau pelajarannya yang lalu. Sedangkan kondisi sosial menyangkut hubungan siswa dengan orang lain, baik gurunya, temannya, orang tuanya maupun orang-orang yang lainnya. Seorang yang memiliki kondisi hubungan yang wajar dengan orang di sekitarnya akan memiliki ketentraman hidup, dan hal ini akan mempengaruhi konsentrasi dan kegiatan belajarnya. Hal lain yang mempengaruhi implementasi pembelajaran adalah situasi afektif, selain ketenangan dan ketentraman psikis juga motivasi untuk belajar.

Faktor lingkungan yang mempengaruhi implementasi pembelajaran adalah faktor fisik maupun sosial-psikologis yang berada pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor fisik dan sosial-psikologis dalam keluarga mencakup keadaan rumah dan ruangan tempat belajar, sarana dan prasarana belajar yang ada, suasana dalam rumah apakah tenang atau banyak kegaduhan,

juga suasana lingkungan di sekitar rumah. Selain itu kondisi dan suasana sekolah memegang peranan penting bagi perkembangan belajar para siswanya. Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan kampus, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar, media belajar, dan sebagainya. Lingkungan sosial yang mencakup hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya serta staf sekolah yang lain. Lingkungan sekolah juga menyangkut lingkungan akademis, yaitu suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan sebagainya. Sekolah yang kaya dengan aktivitas belajar, memiliki sarana dan prasarana yang memadai, dikelola dengan baik, diliputi suasana akademis yang wajar akan sangat mendorong semangat belajar para siswanya. Lingkungan masyarakat di mana siswa berada juga berpengaruh terhadap semangat dan aktivitas belajar.

##### ***5. Upaya yang Dilakukan Guru dalam Implementasi Pembelajaran***

Sebagaimana dikemukakan Sukmadinata (1999:58-59) bahwa “upaya pendidikan hendaknya mengandung nilai dan memberikan pertimbangan nilai”. Hal itu dikarenakan pendidikan diarahkan kepada pengembangan pribadi anak agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada dan diharapkan masyarakat. Proses pendidikan harus bersifat membina dan mengembangkan nilai. Selain itu, pendidikan diarahkan pada kehidupan masyarakat. Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan, tetapi menyiapkan anak untuk kehidupan dalam masyarakat. Generasi muda perlu mengenal dan memahami apa yang ada dalam masyarakat,

memiliki kepercayaan, kecakapan untuk dapat berpartisipasi dalam masyarakat, baik sebagai warga maupun sebagai karyawan.

Ungkapan di atas menggambarkan betapa pentingnya pendidikan bagi siswa. Oleh karena itu perlu kiranya diadakan upaya yang dapat membantu guru dalam mengembangkan kemampuan anak. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa upaya yang telah dilakukan dalam meningkatkan kemampuan anak yaitu dengan cara: (1) setiap mengawali pelajaran dimulai dengan berdoa, (2) melakukan kegiatan kultum setiap mau sholat zuhur, (3) mengadakan diskusi antar siswa dalam menyelesaikan suatu materi, (4) memberikan ceramah sebagai bahan pelengkap dari hasil diskusi siswa. Di samping itu, upaya yang dilakukan guru berkenaan dengan implementasi pembelajaran dengan pendekatan mutual-adaptive adalah mencoba mensosialisasikan pendekatan ini kepada anak-anak dan guru lainnya.

Melalui kegiatan sosialisasi diharapkan semua elemen di sekolah dapat memahaminya. Melalui upaya itulah para guru diharapkan mampu mengimplementasikan pembelajaran guna memberdayakan berbagai potensi yang ada di sekitarnya untuk membantu siswa menjadi warga negara yang baik.

Nilai-nilai positif yang ada di masyarakat dan penting dimiliki oleh siswa menurut Tilaar (2001:38) mencakup kemandirian, kreativitas, penghargaan waktu, kerja keras, disiplin, tanggung jawab, efisien, etos kerja, produktivitas, mawas diri, budi pekerti dan akhlak mulia, solidaritas dan tanggung rasa, dan keberadaan.

Semua nilai tersebut diupayakan mampu berfungsi efektif dalam menuntun sikap serta perilaku setiap siswa dan kelompok dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Upaya yang dilakukan berkenaan dengan kegiatan evaluasi; guru telah melaksanakan evaluasi meskipun pada pelaksanaannya cenderung masih terpaku pada kegiatan evaluasi yang disarankan oleh kurikulum. Pada pelaksanaan kegiatan dengan menggunakan pendekatan mutual-adaptive, kalau ditelaah dari prosesnya cenderung sudah mencoba untuk melakukan kegiatan evaluasi dengan memperhatikan tujuan yang hendak dicapai. Artinya evaluasi yang diberikan tidak hanya terfokus pada evaluasi yang berbentuk tes untuk melihat kemampuan aspek kognitif, melainkan evaluasi yang diberikan sudah mencoba untuk menelaah kemampuan aspek afektif maupun psikomotorik. Evaluasi yang dilaksanakan oleh guru dilakukan pada akhir pertemuan, biasanya dengan lisan dan tulisan. Tes yang sering dilakukan adalah pemberian tugas.

Berkenaan dengan evaluasi akhir (sumatif), soal-soal dibuat oleh Dinas Pendidikan. Hal ini dilakukan untuk menyeragamkan kemampuan anak, sehingga dengan begitu pencapaian tujuan yang tercantum dalam kurikulum akan terlihat dengan jelas. Dengan penyeragaman tes akan diketahui sekolah-sekolah mana yang memiliki siswa kelompok unggul dan sekolah-sekolah mana yang termasuk ke dalam kelompok kurang.

## **6. Kesulitan yang Dihadapi Guru dalam Implementasi Mutual-adaptive**

Dari tiga sekolah dasar yang menjadi lokasi penelitian ini, ternyata hanya di satu sekolah di mana gurunya lebih memahami pendekatan mutual-adaptive, sebagian lainnya masih kurang dalam memahami hakekat mutual-adaptive dari Kurikulum PPKn 1994. Guru yang memahami hakekat mutual-adaptive tersebut mampu mengupayakan kegiatan yang dapat membantu mengembangkan kemampuan siswanya. Sedangkan guru-guru yang kurang memahami hakekat mutual-adaptive dari Kurikulum PPKn 1994 nampaknya masih membutuhkan pembinaan yang lebih intensif agar mereka dapat mengimplementasikan kurikulum secara lebih fleksibel.

Perbedaan kemampuan guru-guru sebagaimana diuraikan di atas bisa dipahami, karena setiap guru memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berbeda-beda. Di samping itu, informasi yang diterima oleh guru yang berlokasi di pusat kota lebih mudah jika dibandingkan dengan guru yang berlokasi di pinggiran kota.

Fenomena yang ditunjukkan oleh hasil penelitian tersebut menurut Hasan (1985:161) bisa saja disebabkan oleh faktor di mana sekolah itu berada. Dikatakan demikian, melalui implementasi pengajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan harapan siswa, tentu para siswa dapat nantinya dibekali oleh berbagai hal, seperti pemahaman akan keberadaan dirinya, dan pemahaman akan harapan-harapan sekolah, orang tua dan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu tugas sekolah yang sesuai dengan penelitian ini tidak lain adalah membina para siswa

untuk mengenal dan memahami akan keberadaan dirinya sendiri dan lingkungan sosialnya.

#### ***7. Dampak Implementasi Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan Mutual-adaptive terhadap Perilaku Belajar Siswa***

Penelitian ini menemukan bahwa dampak implementasi pembelajaran dengan pendekatan mutual-adaptive terhadap perilaku belajar siswa secara umum siswa sudah mampu menunjukkan keterampilan belajarnya, seperti: (a) menunjukkan kebiasaan belajar dengan cukup ketelitian, (b) menunjukkan keterampilan dalam melakukan kegiatan yang bersifat motorik, (c) mampu mengamati sesuatu dengan cukup teliti, (d) mampu berpikir asosiasi yaitu menghubungkan antara dua obyek, (e) mampu berpikir secara rasional yaitu menunjukkan cara berpikir dengan menghubungkan sebab akibat dan mampu merumuskan kesimpulan sesuai dengan pemahamannya, (f) mampu bertindak atas dasar pemahaman dan penilaian terhadap suatu obyek, dan (g) mampu menikmati dan menghargai suatu hasil karya yang diperolehnya.

Kemampuan-kemampuan tersebut ditandai dengan keterampilan yang dimilikinya dalam mengerjakan tugas sekolah dan juga sikapnya yang dapat menghargai proses belajar yang dilakukan oleh orang lain, mampu memberikan respons terhadap sikap yang ditunjukkan orang lain, serta mampu menjalin hubungan dengan baik selama proses belajar mengajar.

Melalui pendekatan mutual-adaptive guru dalam kegiatan pembelajaran dapat menciptakan suasana di kelas yang bergairah. Suasana bergairah di kelas

dapat dilakukan oleh guru jika guru mampu menciptakan suasana psikologis yang nyaman kepada siswa. Suasana psikologis yang dimaksudkan itu adalah tidak adanya kekakuan, statis, monoton, dan ketegangan lainnya yang dapat menghambat kreativitas siswa. Untuk memberikan dampak yang positif sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, Aryatmi (1985:17) menyatakan bahwa guru dalam pelaksanaan PBM hendaknya berusaha menciptakan suasana kejiwaan di dalam kelas sedemikian rupa sehingga tidak kaku, statis dan beku melainkan siswa didorong untuk tumbuh kembang, siswa dibantu menghadapi masalahnya dengan sikap empatik, kesediaan untuk mendengarkan pendapat orang lain, bersikap wajar, *permissive*, bebas dari ancaman, menerima perbedaan di antara individu dan pendapat yang berbeda dari siswa. Guna mencapai pada kesimpulan yang dapat memberikan dampak positif tentang keberhasilan siswa dalam pembelajaran, Pribadi (1983:10) mengemukakan bahwa sikap guru dalam melaksanakan pembelajaran hendaknya lebih terbuka, menerima murid tanpa syarat, menghargai murid dengan segala kekurangannya, menciptakan suasana hangat di kelas, bersikap empatik dan tidak mudah menilai.

Dari ungkapan di atas terlihat bahwa peranan guru dengan menciptakan kondisi belajar yang kondusif dalam proses pembelajaran akan memberikan dampak positif terhadap keberhasilan pola perilaku belajar siswa. Kondisi belajar yang kondusif yang dimaksudkan di sini meliputi: (1) kebiasaan untuk menjelajahi, artinya siswa diberikan kesempatan untuk memecahkan masalahnya dengan menggunakan pendekatan dan cara yang bervariasi. Cara ini akan

memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk belajar kreatif. Guru tidak memaksakan siswanya untuk menggunakan satu cara saja dalam menyelesaikan masalah tanpa memberikan kepada siswa untuk menggunakan cara yang bervariasi pula; (2) waktu yang cukup untuk menjelajahi; (3) pemanfaatan dalam penerimaan terhadap jawaban yang salah; (4) tidak terlampau peduli terhadap kurun waktu belajar, dan (5) tidak terlampau peduli terhadap verbalisme. Kondisi tersebut merupakan wujud dari perilaku guru selama melaksanakan proses pembelajaran.

Melalui penciptaan kondisi belajar yang kondusif, tentu dalam proses pembelajaran akan memberikan dampak positif terhadap pola perilaku belajar siswa. Pola perilaku belajar siswa seperti yang ditemukan dari hasil penelitian, ternyata sejalan dengan ungkapan Surya (1992:27) bahwa pola perilaku belajar siswa merupakan manifestasi dari perbuatan belajar yang tampak dalam perubahan dan penambahan perilaku, yaitu: (a) kebiasaan, (b) keterampilan, (c) pengalaman, (d) berpikir asosiatif, (e) berpikir rasional, (f) sikap, (g) inhibisi, (h) apersepsi, (i) afektif. Sedangkan Gagne (Surya, 1992) mengemukakan bahwa hasil belajar yang merupakan dampak dari implementasi belajar mencakup: (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motorik.

Gambaran keberhasilan siswa dalam mengembangkan pola perilaku belajar tentu salah satunya akan bergantung kepada pola pembelajaran yang diberikan oleh guru. Akhirnya dapat ditegaskan bahwa pola perilaku belajar

merupakan manifestasi dari perbuatan-perbuatan belajar yang dicerminkan oleh perubahan-perubahan tingkah laku siswa secara terintegrasi, yakni dalam dimensi-dimensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

